KOLEKTOR eBOOK

S. I. P. K. No. 529 / JL / 61.

Hikajat Babad
TANAH DJAWA

ke II

OLEH

H. Md. THOHA Z & K

Rp. 18,—

Hikajat Babat Tanah Djawa

Bagian Kedua.

DJAMAN MADJAPAHIT.

- o Mendirikan keradjaan
- o Pemerintaan Brawidjaja II
- o Radja² di Madjapahit
- o Perkawinan Brawidjaja III
- o Djoko Tarup.

*

Oleh :
M. MD THOHA Z. K

*

Tjetakan pertama

*

marfiah
maspati 6/51
surabaja.

KOLEKTOR eBOOK

NASKAH MARFIAH

Hak penjusun dengan perlindungan Undang-Undang Hukum Negara.

KOLEKTOR eBOOK

Rentjana Penerbitan :

AKAN DISAMBUNG SAMPAI DJAMAN MATARAM DAN SETERUSNJA.

BAGIAN PERTAMA memuat :

DJAMAN PEDJADJARAN

- o Adjar Sidik Watjono
- o Djaka Sijung Wanara
- o Arjo Banjak Wide
- o R. Sesuruh

BAGIAN KETIGA memuat :

- o Dewi Nawang Wulan
- o Raden Senggara
- o Pembikinan Keris Pusaka
- o Raden Bondan Kedjawen

BAGIAN KE EMPAT memuat :

- o Raden Paku Sunan Giri
- o Raden Sahid Sunan Kalidjaga
- o Dua Keris Pusaka
- o Raden Patah
- o Masdjid Demak berdiri

BAGIAN KE LIMA memuat :

DJAMAN DEMAK

- o Madjapahit runtuh
- o Sech Siti Djenar
- o Kiageng Pengging
- o Sultan Demak ke II
- o Mas Kerebet anak piatu

BAGIAN KE ENAM memuat :

- o Raden Trenggana
- o Sultan Demak ke III
- o Djoko Tingkir
- o Djoko Tingkir berguru
- o Badjul dan Kerbau Danu
- o Kiageng Selo berontak

BAGIAN KE TUDJU memuat :

DJAMAN PADJANG

- o Arjo Penangsang
- o Berdirinja Keradjaan Padjang
- o Berdirinja Negeri Mataram
- o Raden Pabelan

Kata pengantar.

Mengingat kekosongan buku Babad Tanah Djawa jang lengkap dan berbahasa Indonesia, maka Naskah ini dengan tjermatnja disusun sesingkat dan selengkapnja, maskipun demikian masih merupakan Naskah tebal, tetapi pertimbangan penerbit untuk menjesuaikan dengan keadaan dewasa ini agar dapat beredar tjepat, banjak dan murah, maka Naskah ini dibagi beberapa bagian sebagaimana tertjantum dalam rentjana penerbitan berturut-turut.

Demikianlah hendaknja, mudah-mudahan buku setipis ini bermanfaat untuk katja tauladan hidup.

Surabaja 1 - Djuli 1962.

Penerbit.

KOLEKTOR eBOOK

ZAMAN MADJAPAHIT.

Mendirikan keradjaan baru.

Alkissah maka ditjeriterakanlah sesudah selesai Raden Susuruh menerima wedjangan nenenda Ki Adjar Gunung Kombang lalu berangkatlah Beliau dengan pengikutnja seratus orang itu menudju ke Djawa Timur.

Pada suatu hari setelah perdjalanan mereka itu sampai di Djawa Timur, didapatilah dalam rimba raja sebatang pohon madja jang hanja berbuah sebuah, lalu dipetik oleh Raden Susuruh dan dimakan, tiba tiba rasanja pahit Lalu ia teringat akan nasehat atau pesan Ki Adjar Gunung Kombang. Maka ia lalu memerintahkan supaja berhenti, karena telah sampai kepada batas tudjuannja.

„Hai kawan² semua, disinilah kita akan menetap, mari kita membagi pekerdjaan guna membabad hutan ini". Maka bekerdjalah mereka itu dg. giatnja, ada jang menebang pohon, mentjangkul tanah untuk sawah ladang, ada jang mendirikan pondok-pondok darurat. memilih tempat guna istana, alun-alun dan sebagainja.

Setelah dua tahun lamanja, mereka bekerdja giat maka berdirilah desa itu lengkap dengan rumah-rumah rakjat, pasar, asrama, djalan² raja, sawah ladang dan istana jang megah, desa itu diberi nama: „Madjapahit". Makin lama bertambah ramai, karena dari mana-mana orang datang berdiam, berniaga, membuka perusahaan dan lain² hingga masjhurlah kemakmuran Madjapahit itu. Kesemuanja itu adalah atas pimpinan Raden Susuruh jang mendjadi kepala negara pertama.

Sjahdan maka tersebutlah kakak Raden Susuruh jang belainan ibunja, bernama Arjo Bangah, bupati negeri Sigaluh. Karena negerinja diserang oleh pasukan tentara keradjaan Radja Sijung Wanara di Pedjadjaran, berlarilah ia ke Djawa Timur, mendapatkan adiknja dinegeri Madjapahit, dengan memberitakan bahwa negerinja dirampas oleh Radja Pedjadjaran, bahkan ada pula berita tidak lama lagi Radja Sijung Wanara akan mengerahkan balatentarania, merampas negara baru Madjapahit itu, kata Arjo Bangah: „Dinda, kiranja tjukup waktunja kita bersama-sama merebut negeri Pedjadjaran". Usul Arjo Bangah diterima baik oleh Raden Susuruh. Ki Wirun, Ki Nambi dan Ki Bandas jang dianggap sebagai kepala pasukan lalu di perintahkan semua balatentara Madjapahit hendaklah bersiap² untuk menjerang negeri Pedjadjaran.

Maka setelah siap kesemuanja, berangkatlah pasukan Madjapahit itu menudju kenegeri Pedjadjaran keradjaan Sijung Wanara.

Achirnja berperang ramailah diantara kedua belah pihak Madjapahit melawan balatentara Pedjadjaran. Karena memang sudah dikehendaki Tuhan pehak Pedjadjaran hantjur, hampir semua gedung dan bangunan-bangunan negara habis dibakar dimusnakan.

Dan habis pulalah riwajat keradjaan Pedjadjaran, beribu-ribu ra'jat mengikuti pindah kenegeri baru Madjapahit.

Sedjak berachirnja peperangan tersebut maka negeri Madjapahit makin bertambah ma'mur penduduk negerinja sudah mendjadi ratusan ribu orang. Karena itu maka beberapa pembesar negeri terutama para senapati mendesak supaja Raden Susuruh naik tachta mendjadi radja. Karena desakan itu telah disetudjui seluruh ra'jat, maka pada suatu hari Raden Susuruh memproklamirkan dirinja naik tachta mendjadi radja di Madjapahit dengan bergelar „Prabu Brawidjaja" menguasai seluruh Tanah Djawa.

Untuk menghargai djasa-djasanja maka Ki Wirun diangkat mendjadi Wazir Besar dengan bergelar „Patih Wahan". Bagi Ki Nambi dan Ki Nambar masing² diangkat mendjadi panglima besar mengepalai seluruh angkatan perang Dan Arjo Bangah pun diangkat mendjadi Bupati dengan gelar Arjo Panular.

Menurut sebagimana jang lazim disebutkan dalam sedjarah gelar radja Madjapahit jang pertama jaitu Kertaradjasa Djajawardana pada th. 1293 M.

Sjahdan dalam masa pemerintahan Prabu Brawidjaja dan Patih Wahan ini, seluruh ra'jat ta'at, karena sangat adil.

Maka atas kemurahan Tuhan dalam masa enam belas tahun, radja Brawidjaja telah berputera jang achirnja diangkat mendjadi Putera Mahkota. Demikianpun Wazir Besarnja Sang Patih Wahan djuga telah berputera seorang jang telah diangkat mendjadi bupati Kediri dengan bergelar „Adipati Udara".

Demikianlah keadaan negeri Madjapahit dimasa pemerintahan Prabu Brawidjaja jang pertama.

PEMERINTAHAN BRAWIDJAJA KE II.

Alkissah maka diterikanlah bahwa Sang Prabu Brawidjaja ke I dengan takdir Ilahi, menderita gering beberapa waktu hingga membawa mangkatnja, pulang kerachmatullah.

Atas kemufakatan keluarga radja, maka diangkatlah sebagai gantinja, putera Mahkota, dinobatkan mendjadi radja Madjapahit, bergelar „Prabu Brawidjaja ke II menguasai seluruh Tanah Djawa".

Adapun jang mendjadi Wazir Besar ialah masih tetap Ki Patih Wahan penasehat negara jang amat bidjaksana dalam ketatanegaraan.

Amat disajangkan berhubung radja baru Sang Prabu Brawidjaja ke II ini masih sangat muda usianja, kerapkali berselisih faham dengan Wazir Besarnja, pada suatu hari Baginda radja menghendaki bertjengkerama kehutan hendak berburu, nasehat Patih Wahan dengan sembahnja : „Baginda ananda, patik merasa kurang setudju apabila ananda bertjengkerama pada waktu ini, karena ra'jat paduka ananda belum seluruhnja setia, patik chawatir kalau-kalau ada hal² jang terdjadi kurang menjenangkan bagi diri paduka ananda".

Mendengar nasehat Wazir Besar demikian itu, Sang Prabu mendjadi marah sehebat-hebatnja. Malah dihasutnja pula oleh seorang abdinja jang bernama Djung Sabata bahwa Patih Wahan adalah mengurangi kebebasan seorang radja, Patih Wahan hanja setia kepada ajahanda almarhum sadja, karena itu ia seharusnja disempurnakan sadja.

Achirnja Djung Sabata diperintahnja supaja membunuh Sang Patih Wahan dengan keris pusaka „Kiai Djangkung Patjar" dan dengan rahasia.

Ki Patih Wahan kiranja telah mendengar berita akan maksud djahat itu. Karena itu telah dibitjarakan dengan isterinja bahwa ia akan tidur pada kamar jang tersembunji, dan memberi perintah supaja para abdi dan pelajannja berdjaga-djaga djangan sampai lengah.

Sjahdan maka pada waktu tengah malam masuklah Djung Sabata dengan membawa keris pusaka tersebut kehalaman Kepatihan Tetapi ia amat ketjewa sekali, karena para abdi dan pelajan serta pengawal Ki Patih Wahan masih ramai sama bersenda gurau, dan kemudian dipasangnja sirep „Sibegananda". Karena daja sirep itu mereka semua tertidur njenjak.

Djung Sabata lalu masuk kedalam rumah dan terus ke tempat tidur Sang Patih Wahan, tetapi tak bisa mendapatkan. Kemudian ia ingat bahwa Sang Patih Wahan adalah orang jang sangat sajang kepada kudanja. Lalu ia keluar menudju kekandang kuda. Pintu kandang segera dibukanja, maka keluarlah kuda kesajangan Sang Patih Wahan berlari lari dan bersuara menderap-derap.

Mendengar suara kudanja keluar dari kandangnja itu Sang Patih Wahan terpaksa keluar bertepuk tangan membangunkan tukang kudanja, untuk memberi perintah supaja kudanja itu dimasukkan kekandang.

Dengan siasat itu, Djung Sabata mengetahui tempat tidur Sang Patih.

KOLEKTOR eBOOK

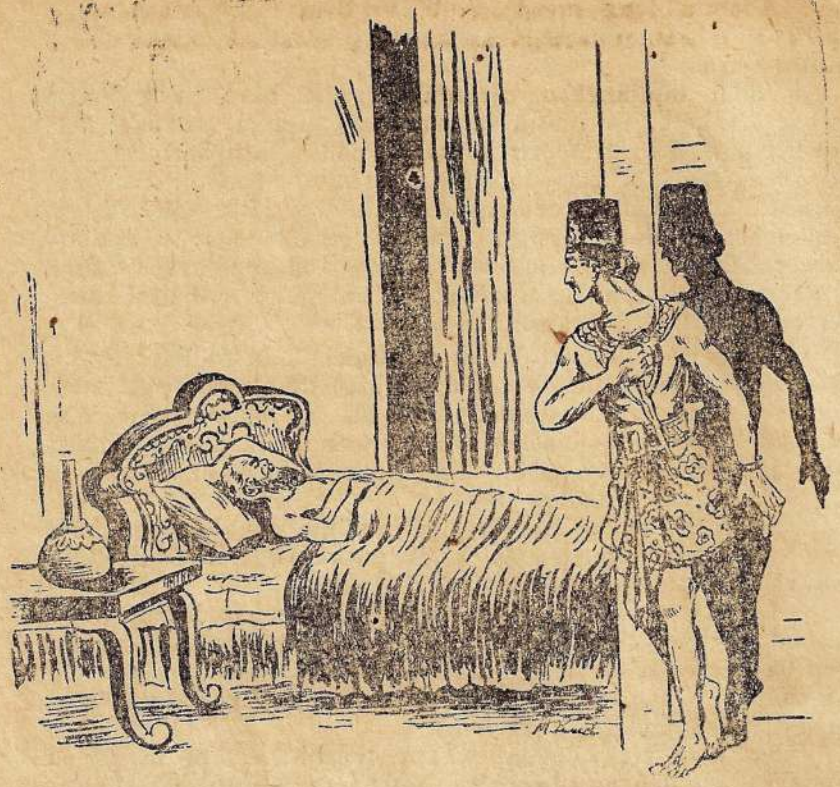

Djung Sabata lalu menunggu dibelakang pintu kamar. Sesa'at kemudian Djung Sabata segera mendekati tempat tidurnja itu, dan disa'at itu pulalah Djung Sabata menikamkan keris pusaka tersebut, kearah dada Sang Patih Wahan, dan mangkatlah Sang Patih disa'at itu pula.

Dengan keris jang masih berlumuran darah Djung Sabata lari menudju keistana, menghadap radja, tugasnja telah selesai membunuh Wazir Besarnja jang tidak sedikit djasanja kepada keradjaannja itu.

Sang Prabu Brawidjaja ke II merasa puas hatinja. Dan pada pagi harinja Beliau menerima berita resmi dari Kepatihan, bahwa Ki Patih Wahan dibunuh orang. Baginda berpura-pura terkedjut. dan segera datang ke Kepatihan, menjampaikan berduka tjita kepada keluarga Ki Patih.

Maka untuk menutupi rahasia perbuatannja jang kedjam itu,lalu diperintahkan menelitih dan menangkap pembunuhnja. Selandjutnja pemakaman djenazah Wazir Besar, dilakukan

upatjara negara, diperintahkan pula seluruh daerah keradjaan Madjapahit berkabung beberapa hari lamanja.

Adapun Adipati Udara putra beliau jang mendjadi Bupati di Kediri, tatkala diberi tahu, ia segera datang di Madjapahit. Dan sesudah pemakaman djenazah dilaksanakan, ia lalu mendjalankan penjelidikan dengan seksama, siapakah pembunuh dan biang keladinja peristiwa sekedjam dan sedjahat itu.

Berkat ketjerdikannja mengusutnja, maka peristiwa itu telah dapat diketahui. Sesudah mendapat keterangan jang njata, ditambah pula dilakukannja perampasan seisi istana Kepatihan harus dipindahkan ke Keraton. Adipati Udara mendjadi panas hatinja. Ia akan minta untuk balas. Lalu merentjanakan suatu siasat.

Pada suatu hari Sri Baginda Prabu Brawidjaja ke II memberi perintah supaja para pembesar turut mengiringkan radja bertjengkerama kehutan untuk berburu.

Dan Adipati Udara Bupati di Kediri jang pada saat itu masih di Madjapahit diperkenankan pula turut mengiringkan Sri Baginda. Kesempatan inilah akan digunakan untuk melaksanakan maksud ja membalas dendam.

Maka setelah lengkap alat-alatnja Sri Baginda radja dengan diiringkan para menteri, bupati dan pembesar negeri, lalu berangkatlah menudju kerimba-raja.

Karena asjiknja berburuh Baginda radja terpisah dengan para pengawal dan pembesar jang mengiringinja, disuatu tempat jang hanja Radja dengan para isteri dan dajang² sadja. Tiba-tiba datanglah Adipati Udara berkuda, ditangannja memegang tombak, dan ditikamkan kedada Baginda radja, sambil berkata : „Inilah hasil perbuatanmu, berhutang pati harus pula dibajar dengan pati. Adipati Udara terus pulang kenegerinja di Kediri.

Dengan tikaman tombak itulah Baginda Prawidjaja ke II mangkat disa'at itu djuga. Maka mendjadi gemparlah para pembesar. Djenazah Radja segera dibawanja pulang keistana, dimakamkan dengan upatjara kebesaran.

KOLEKTOR eBOOK

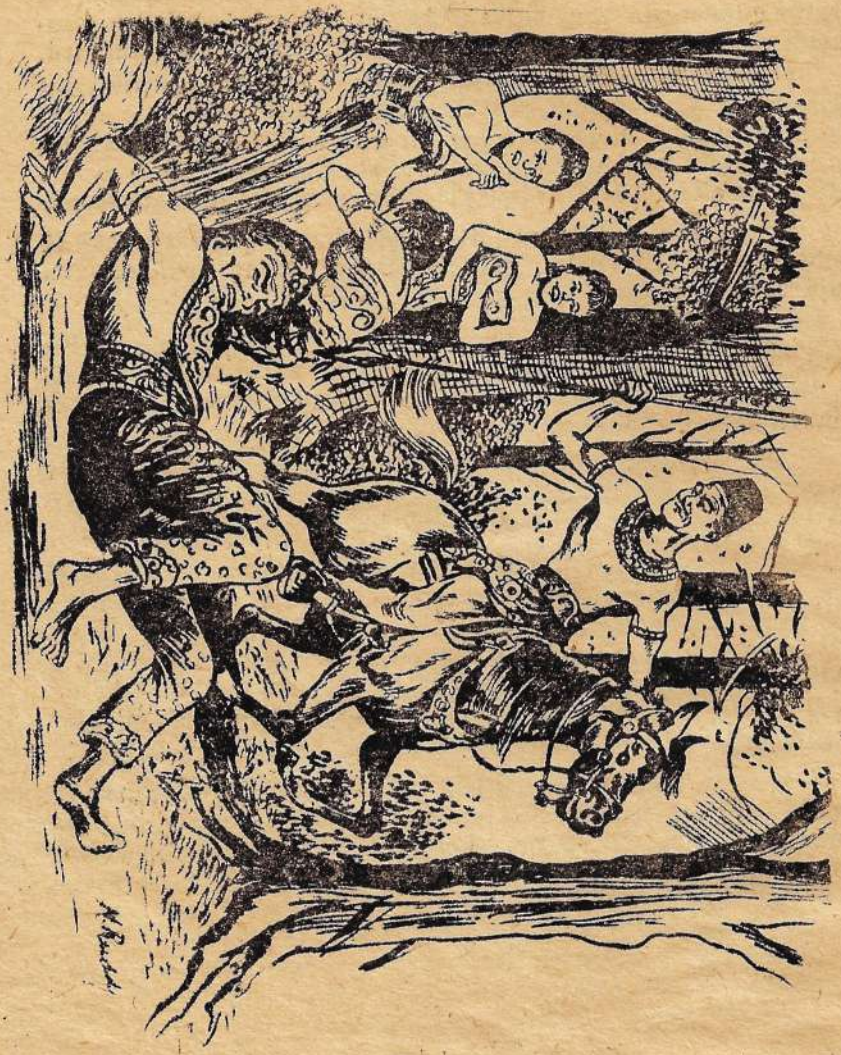

KOLEKTOR eBOOK

URUTAN RADJA² DI MADJAPAHIT.

Alkissah maka ditjeritakanlah oleh para ahli Babad Tanah Djawa bahwa urutan dari pada radja² jang memerintah keradjaan di Madjapahit jaitu sepeninggal Prabu Brawidjaja ke II maka dinobatkan putra Mahkota Raden Hadaningkung menggantikan ajahandanja dengan gelar Prabu Hardjo. Sesudah mangkat digantikan dengan puteranja jang amat masjhur bernama Prabu Hajam Wuruk, inilah zaman keemasan keradjaan Madjapahit, karena dapat menguasai hampir seluruh Indonesia Sesudah mangkat digantikan oleh puteranja dengan bergelar Prabu Lembuamisani jang mendjadi Wazir Besarnja bernama Demang Panular Sesudah mangkat digantikan puteranja dengan gelar Prabu Bre Tandjung Sesudah mangkat lalu digantikan oleh puteranja bernama Raden Alit dengan bergelar Prabu Brawidjaja jang ke III dengan Wazir Besarnja jang amat masjhur Patih Gadjah Mada

Dalam masa pemerintahan Prabu Brawidjaja ke III dengan Patih Gadjah Mada inilah Madjapahit mengalami kemakmuran dan kemadjuan perdagangannja, sampai dapat perhubungan dengan negeri Tiongkok.

Gadjah Mada Patih dan panglima perang jang terbesar dizaman Madjapahit Seorang jang membawa keradjaan Madjapahit kepuntjak kekuasaannja. Setelah Raden Widjaja jang menegakkan Madjapahit (1293) meninggal dunia (1309) ia di gantikan oleh Djajanegara jang memerintah dari (1309) sampai (1328).

Dalam pemerintahan Djajanegara sehingga keradjaan kembali aman, ada peristiwa pemberontakan jang dapat di padamkan oleh Pemuda Gadjah Mada, jaitu setelah Bre Kahuripan memerintah saudara Djajanegara, anak Raden Widjaja.

Tahun 1331 bernjala pula pemberontakan disebelah timur, Gadjah Mada pulalah jang memadamkannja Inilah pangkal kemasjhurannja, ia lalu diangkat mendjadi Patih didaerah Daha (Kediri).

Gadjah Mada sebagai panglima jang disegani hidup dalam tiga zaman

Pertama zaman pemerintahan Djajanegara II (1308 - 1328). Dalam zaman ini, banjak terdjadi pemberontakan. Gadjah Madalah jang banjak membantu Radja, sehingga ia diangkat mendjadi patih didaerah Daha. Tahun 1328 Djajanegara dibunuh oleh Tanca.

Ketiga zaman pemerintahan Rajasanagara atau Hajam Wuruk (1350 - 1389) Hajam Wuruk lahir tahun 1334 Keradjaan diberikan diatas namanja dibawah perlindungan ibunja sampai

th 1350. Setelah ia berusia 16 th Hajam Wuruk memerintah sendiri dan terkenal sebagai radja Matahari. Dalam zamannja Gadjah Mada tetap mendjadi pahlawan, perdana menteri, hakim tinggi dan tangan kanan radja Peristiwa inilah zaman kemegahan Indonesia dipuntjak kemuliaannja.

PERKAWINAN BRAWIDJAJA KE III.

Alkissah, maka ditjeritakanlah bahwa Sri Baginda radja Brawidjaja ke III pada suatu malam bermimpi kawin dengan seorang puteri anak radja dinegeri Tjempa, puteri itu amat tjantik tak ada bandingannja seluruh Nusantara.

Maka pada pagi harinja dipanggillah Wazir Besarnja Patih Gadjan Mada, sabdanja : Adakah negeri jang bernama Tjempa itu ? Djawab Wazir Besar : Benar ada Tuanku, neger Tjempa itu letaknja diluar tanah Djawa ja'ni diseberang lautan

Oleh Sri Baginda radja Sang Patih lalu diutusnja dengan membawa surat Baginda untuk pergi meminang puter anak radja negeri Tjempa itu, dengan segala upatjara.

Pada suatu hari jang telah ditentukan, maka berangkatlah Patih Gadjah Mada, dengan naik kapal lajar menudju kenegeri Tjempa. Sesampainja disana. segera Patih Gadjah Mada menghadap Baginda radja dinegeri Tjempa menjampaikan surat pinangan tersebut.

Adapun Baginda radja Tjempa berputerakan tiga orang dua orang puteri dan jang seorang laki², jaitu jang bungsu Puteri jang sulung itulah jang amat elok parasnja. Pinangan Baginda radja Madjapahit itu diterimalah. Dan bersama-sama dengan Sang Patih Gadjah Mada, dibawalah puteri Tjempa itu, ke Madjapahit.

Arkian, maka tersebutlah ditengah rimba Djawa Tengah adalah berdiam dua orang djenis raksasa kakak-beradik seorang perempuan dan seorang laki² keduanja sedang berunding, bahwa raksasa perempuan itu menginginkan mendjadi isteri radja Madjapahit, kata kakaknja : „Tak mungkin bagimu menginginkan mendjadi isteri radja Madjapahit, rupamu amat menakutkan bagi manusia". Adiknja menjahut : „Djangan lupa kanda bahwa aku dapat merubah udjudku ini, mendjadi seorang manusia gadis djelita jang tjantik".

Pada waktu itu ia memudja untuk merobah wudjudnja. kakaknja pun turut memudja, sekonjong-konjong berubalah wudjud dari Raksasa perempuan mendjadi gadis djelita jang sangat elok parasnja. Kakaknja bergirang hati, akan dapat kemenakan seorang keturunan radja di Tanah Djawa.

KOLEKTOR eBOOK

Maka dengan udjud gadis itu, ia lalu keluar dari hutan menudju kekota Madjapahit Sampai dikota ia masuk kedalam pasar. Disini ia mendapat perhatian orang banjak karena keelokan rupanja.

Kebetulan sekali pada hari itu Sri Baginda Prabu Brawidjaja ke III sedang berkeliling kota diiring oleh para pembesar. Turut pula dikala itu Sang Patih Gadjah Mada.

Melihat banjak orang berkerumun ditepi djalan pasar itu, Sang Patih ingin mengetahuinja apakah gerangan ita ? Tiba-tiba adalah gadis djelita jang amat elok itulah jang di krumuni mereka itu.

Gadis djelita itu ditanja oleh Sang Patih tidak dapat menerangkan asal usulnja Ia hanja menjampaikan maksudnja hendak turut mengabdikan diri Sri Baginda radja di Madjapahit.

Sri Baginda radja setelah melihat ketjantikan wadjah gadis itu tertarik hatinja, hingga terus sadja diterima sebagai dajang kesajangan diistana Dan waktu ditanja oleh radja ia bernama „Ni Endang Sasmita Wati".

Sri Baginda sangat kasih sajang kepadanja, hanja beberapa bulan sadja Ni Endang hamil. Tetapi adjaib sekali ia sangat mengidamkan makan daging mentah dan minum darah. Karena ia selalu merengek-rengek meminta makanan dan minuman itu Oleh Baginda radja lalu ditundukkan kepada pelajannja supaja diberinja djuga

Tiba-tiba setelah makan daging mentah dan meminum darah jang masih hangat, ia lalu berubah udjudnja kembali mendjadi raksasa perempuan lagi Tubuhnja mendjadi besar, kulitnja hitam kasar, rambutnja keriting kaku idjuk, matanja besar mulutnja jang lebar itu ada dua buah siungnja. Seluruh istana ketakutan.

Sri Baginda sangat marah, karena beliau merasa tertipu, Beliau segera mengambil panah, tetapi Raksasa itu segera lari sekentjang kentjangnja menudju kedalam hutan tempat asalnja.

Sjahdan Endang Sasmita Wati, setelah sampai ditempat asalnja, ia diterima kembali oleh saudaranja laki². Setelah sembilan bulan kandungannja, maka lahirlah seorang putera jang bagus dan elok parasnja, diberi nama Ki Dilah.

Sesudah berusia dewasa maka Ki Dilah selalu bertanja siapakah sebenarnja bapanja itu ? Didjawab ialah bapak tuanja itu sesungguhnja Ajah, tetapi ia tiada pertjaja karena njata sekali berlainan djenisnja. Achirnja maka setelah ia beberapa

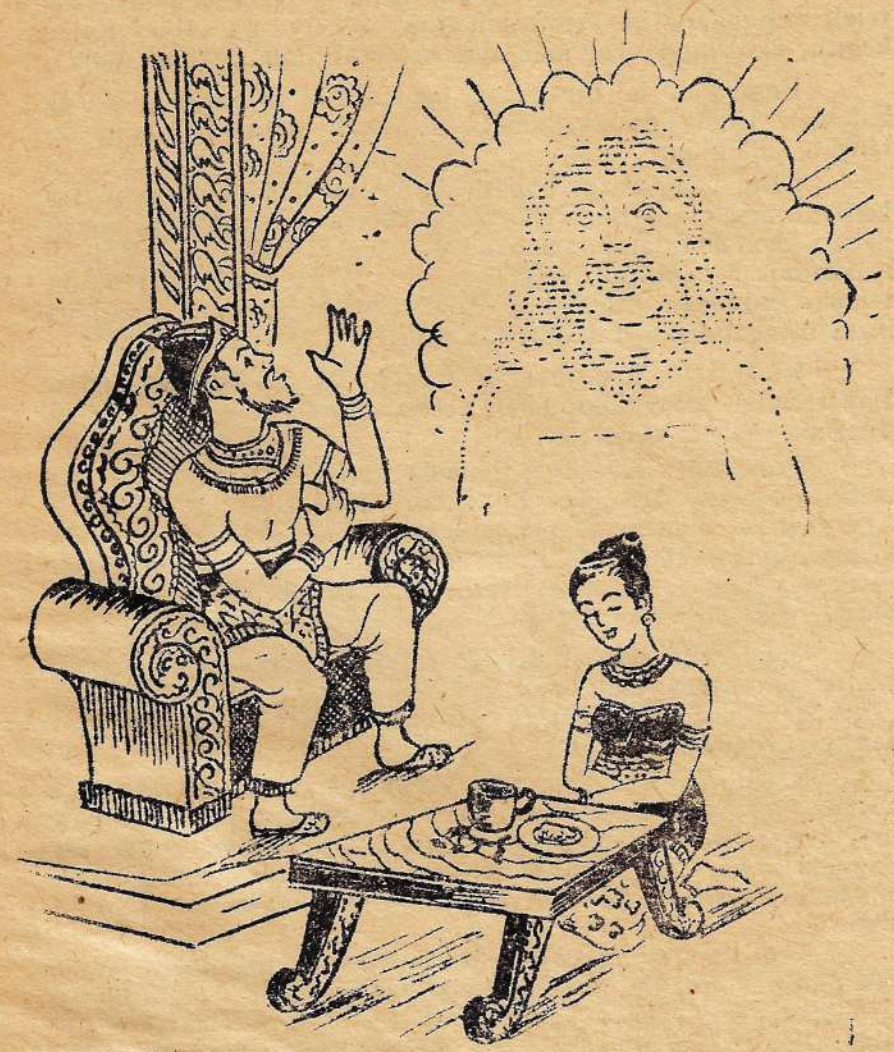

KOLEKTOR eBOOK

kali mendesak kepada ibunja, kata ibunja : „Hai anakku, sebenarnja ajahmu itu adalah Sri Baginda Pralu Brawidjaja ke III radja Madjapahit, tetapi hal ini djanganlah kamu beritakan kepada siapa pun".

Ki Dilah sangat berterima kasih kepada ibunja, jang telah menghilangkan kemusjkilannja, ia berkata : „Ibu ! Kalau begitu, aku ingin sekali mengabdi kebawah duli Baginda radja".

Kemudian ia berangkat menudju Madjapahit ia masuk halaman istana duduk berseba dibawah pohon beringin ditengah alun-alun.

Demi Sang Patih Gadjah Mada melihat dibawah pohon beringin ada orang duduk berseba segera dipanggilnja menghadap, dan ditanjainja siapakah dia dan apakah jang mendjadi maksudnja ? Ia memberi keterangan : Nama hamba Ki Dilah, tempat kediaman dan hidup hamba ditengah rimba, hamba ingin mengabdikan diri dibawah duli Sri Baginda radja".

Ki Dilah lalu dibawanja menghadap Sri Baginda radja. Dan sesudah menghundjukkan keterangan seperlunja, Ki Dilah diterima sebagai abdi.

Pada suatu hari Sri Baginda radja akan tjengkerama berburu kidjang kerimba. Ki Dilah lalu berdatang sembah : „Ja Tuanku Sjah alam pendapatan patik bagi diri Baginda kurang lajak berburu kehutan itu, kalau Baginda perkenankan patik dapat menghalaukan bermatjam-matjam binatang perburuan dari hutan kealun-alun istana Baginda".

Mendengar sembah Ki Dilah jang demikian itu Baginda Radja tersenjum dan agak kurang pertjaja, lalu bersabda : „Djikalau bitjaramu itu tidak ternjata lehermu aku penggal dengan pedang ini ?

Ki Dilah lalu minta diri untuk pergi masuk kedalam hutan. Sesampainja di hutan ia mendapatkan ibu dan pak tuanja memberitahukan bahwa ia telah diterima mengabdi Sri Baginda radja, dan kini ia sedang diutus untuk mentjarikan binatang perburuan dari hutan ini untuk dihalaukan kealun-alun.

Kata ibunja : „Baiklah kamu istirahat dirumah sadja, aku dan pak tuamu jang hendak mentjarikan, kalau sudah mendapat nanti engkau halaukan kealun-alun". Tidak antara lama, telah bisa mendapatkan bermatjam matjam binatang perburuan jaitu : kidjang, rusa, banteng, babi hutan, beruk dan lain-lain.

Oleh Ki Dilah dengan tangkasnja dihalaukan menudju ke alun-alun istana Keradjaan Madjapahit.

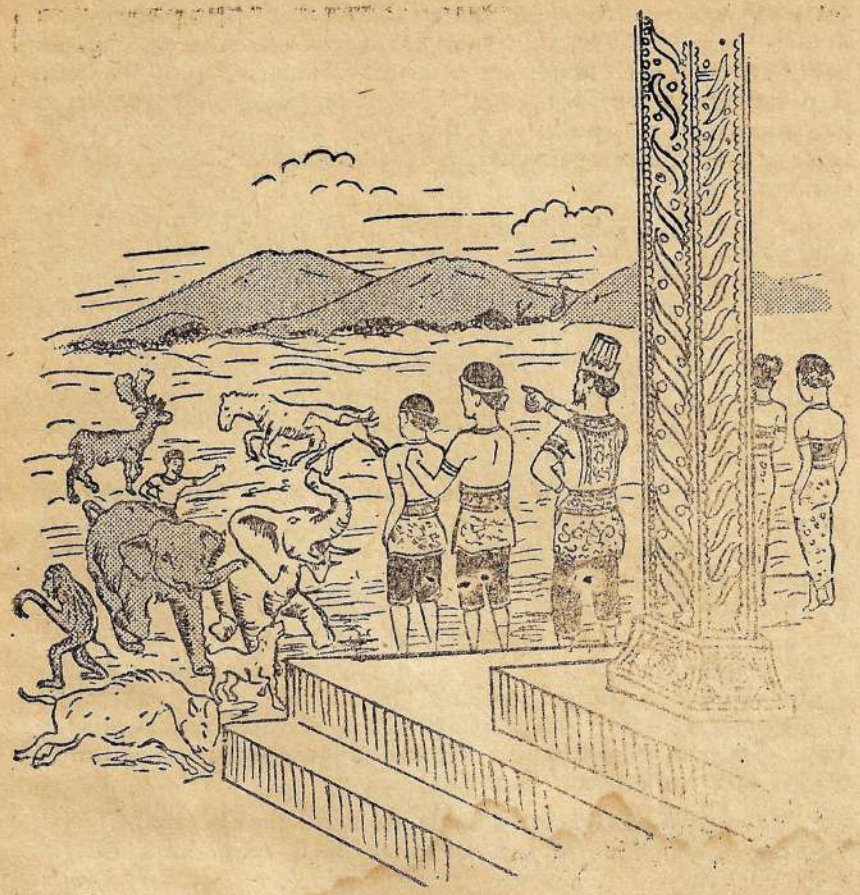

Oleh karena telah kenjataan kesetiaan Ki Dilah, diangerahi pengakuan sebagai putera Radja Dan achirnja ia diangkat mendjadi radja Muda dinegeri Palembang diluar tanah Djawa dengan disertai pula seribu pasukan tentara pilihan.

Sebagaimana telah maklum dizaman keradjaan Madjapahit itu, seluruh Indonesia penduduknja masih memeluk agama Hindu.

KOLEKTOR eBOOK

Maka tersebutlah dinegeri Tjempa, sepeninggal puteri sulung jang kawin dengan radja Madjapahit itu, pada suatu hari Sri Baginda Radja Tjempa ketamuan seorang 'ulama besar, dari negeri Maghrabi bernama Maulana Malik Ibrahim. Kedatangannja itu disamping berdagang iapun mengembangkan agama Islam pula. Sri Baginda radja tertarik hatinja, tentang kebenaran agama Allah itu diterima merasap kedalam senubarinja.

Karena itu, maka Sri Baginda radja dan semua keluarganja meninggalkan agamanja Hindu, berganti memeluk agama Islam Karena kebaikannja Sjech Maulana Malik Ibrahim di kawinkan dengan puterinja jang kedua jaitu adik puteri sulung permaisuri Prabu Brawidjaja ke III di Madjapahit.

Sjahdan maka karena gering beberapa bulan Sri Baginda radja Tjempa mangkat berpulang kerachmatullah, sesudah sepeninggal ajahandanja itu dinobatkanlah puteranja jang bungsu, ialah putera Mahkota mendjadi radja dinegeri Tjempa.

Adapun perkawinan Sjech Maulana Malik Ibrahim dengan puteri Tjempa tersebut telah dianugerahi dua orang putera jang tua bernama Raden Rachmat atau Abu Rachmat dan jang kedua Raden Santri. Sri Sultan Tjempa pun telah berputera pula bernama Raden Abu Hurairah.

Pada suatu hari Raden Rachmat berdatang sembah kepada mamandanja Sri Sultan, mohon pamit akan pergi menindjau mamaknja puteri Sulung permaisuri Baginda Prabu Brawidjaja ke III di Madjapahit. Oleh Sri Sultan diperkenankan asalkan kedua adiknja dilawanja serta pula, jaitu Raden Santri dan Raden Abu Hurairah.

Achirnja ketiga anak muda itu berangkat ketanah Djawa. Sesampainja di Madjapahit, diterima oleh mamaknja dengan senang hati.

Arkian tersebutlah Ki Dilah jang telah mendjadi radja Muda dinegeri Palembang, karena besar djasanja dapat memna'murkan negeri Palembang ia dianugerahi gelar oleh ajahanda Prabu Brawidjaja ke III: „Arjo Damar" mendjadi radja di Palembang.

Pada masa itu, karena kebaikan hubungan dagang di antara tanah Djawa dan negeri Tiongkok. Maka radja dinegeri Tiongkok mengirimkan hadiah seorang puteri jang amat tjantik dan elok parasnja kepada Sri Baginda Prabu Brawidjaja ke III.

Karena tjantik dan eloknja puteri dari negeri Tiongkok itu, seolah-olah Sri Baginda radja mendjadi lupa kepada isteri permaisurinja. Oleh karena itu permaisuri merasa sangat sedih hatinja, hingga minta ditjeraikan.

Sri Baginda mendjadi sadar, segera dinanggilnja Sang Patih Gadjah Mada diperintahkan supaja puteri negeri Tiongkok itu dihadiahkan kepada ananda Arjo Damar di Palembang.

Berangkatlah Sang Patih bersama puteri tersebut kenegeri Palembang dengan membawa surat pengantar Sri Baginda radja.

Setelah sampai dinegeri Palembang, maka diterimalah anugerah hadiah itu oleh Arjo Damar dengan segala kehormatan dan kegembiraan.

Arkian ditjeriterakanlah bahwa Raden Rahmat atas persetudjuan mamakanda Permaisuri Baginda radja, diperkawinkan dengan puterinja Tumenggung Wilatikta salah seorang abdi dalem Bupati bernama Ni Gede Menila.

Adapun Tumenggung Willatikta itu puteranja dua orang, jang sulung puteri Ni Gede Menila dan jang kedua laki laki bernama Raden Sjahid.

Begitu pula Raden Santri dan Raden Abu Hurairah diperkawinkan dengan puterinja Arjo Tedja salah seorang abdi dalem Bupati djuga.

Maka atas titah Baginda. Raden Rahmat diberi tempat kediaman didesa Ampeldento daerah Surabaja diperkenankan pula mengembangkan agama Islam disana Bagi Raden Santri dengan Raden Abu Hurairah diberi tempat kediaman di Geresik, dekat Surabaja

Sjahdan maka tersebutlah bahwa Baginda Prabu Brawidjaja ke III menderita sakit Tiba-tiba pada suatu tengah malam terdengar suara gaib: „Hai radja Madjapahit, sakitmu akan dapat sembuh apabila engkau kawin dengan seorang puteri tawanan dari negeri Wandan.

Maka pada pagi harinja hal ini diberitahukan kepada permaisurinja untuk diusahakan mentjari puteri tawanan dari Wandan itu. Dan kebetulan sekali pada waktu itu ada seorang pendeta turut menghadap didekat peraduan Baginda radja ia lalu berdatang sembah: „Ja Tuanku Sjah 'alam, dari ilmu nudjum patik terdapatlah suatu ramalan, kalau nanti berhasil Baginda dapat kawin dengan puteri dari Wandan itu, nistjaja ia akan hamil Dan akan melahirkan seorang putera jang kelak dewasanja, akan mendjadi radja, tetapi akan memusuhi Baginda sendiri".

Kemudian atas usaha permaisuri terdapatlah seorang puteri jang elok, tawanan dari negeri Wandan. Puteri itu segera dipersembahkan dan dikawinkan.

Maka dengan takdir Allah selesai upatjara perkawinan dengan puteri itu, Baginda mendjadi sehat dan tidak antara lama puteri Wandan hamil.

KOLEKTOR eBOOK

Sesudah genap sembilan bulan kehamilannja, puteri Wandan melahirkan seorang putra jang sehat dan elok parasnja.

Sri Baginda radja lalu utusan memanggil seorang petani bernama Ki Bujut Massakar untuk menghadap Sesudah hadir Baginda bersabda : „Hai sahabatku Ki Bujut Massakar ! Trimalah baji ini, dan peliharalah baik-baik, tetapi pesanku sungguh[2] kelak apabila ia berumur tudjuh tahun harus dibunuh.

Maka dibawanja pulanglah baji itu oleh Ki Bujut Massakar kedusunnja. Njai Bujut senang sekali menerima baji itu. Dipeliharanja baik baik dan terlihat sangat kasih sajangnja, diberi nama „Raden Bondan Kedjawan".

Kemudian setelah Raden Bondan Kedjawan itu genap berumur tudjuh tahun Ki Bujut lalu berkata kepada isterinja : „Njai, oleh karena anak ini telah genap berumur tudjuh tahun, atas kesetiaanku kepada Sri Baginda Radja, sebagaimana pesan Baginda dahulu terpaksa akan ku bunuh".

Mendengar kata suaminja sedemikian itu Njai Bujut mendjawab : „Sebelum membunuh anak ini, baik bunuhlah aku dahulu", karena melihat suaminja telah memegang keris terhunus, sekonjong-konjong ia djatuh pingsan tiada sedarkan diri.

Ki Bujut Massahar mendjadi bingung kehilangan akal, kata hati ketjilnja : „Kalau pekerdjaan ini sungguh aku laksanakan nistjaja akibatnja aku kehilangan dua-duanja, anak pungut mati, isteri pun mati pula".

Sesudah kelihatan Njai Bujut siuman dan sedar kembali, ia lalu berkata kepada isterinja : „Njai, maksudku jang buruk itu aku gagalkan sadja, kini aku sengadja berdusta sadja kepada Baginda radja bahwa ia telah betul-betul ku bunuh".

Maka berangkatlah Ki Bujut Massakar menudju ke istana Madjapahit dan kebetulan pada waktu itu Baginda radja tengah dihadap para pembesar. Ki Bujut lalu berdatang sembah bahwa kehendak Baginda dahulu itu telah dapat terlaksana dan kini telah selesai. Sri Baginda radja bersenang hati, dan berterima kasih atas kesetiaan Ki Bujut itu.

Kisah Raden Bondan Kedjawan termuat dalam djilid III buku ini.

DJAKA TARUB.

Alkissah di negeri Kudus ada seorang terkemuka bernama Ki Gede Kudus. Ia mempunjai tiga orang anak laki-laki, jang pertama dan jang kedua telah dikawinkan. Jang bungsu meskipun telah dewasa ia tidak suka diperkawinkan jang mendjadi kegemarannja ialah bertapa, memperhalus budi, mendjauhkan diri dari masjarakat ramai. Karena itu, ajah dan ibunja sangat menjesal.

Maka pada suatu malam ia melarikan diri menudju ke hutan, disuatu bukit ia bertapa ngidjang.

Ditempat itu terdapat kolam ditepinja tumbuh bermatjam-matjam bunga indah permai.

Adapun jang memiliki kolam seindah itu, adalah seorang pendeta bernama Kiageng Kembang Lampir mempunjai seorang anak gadis jang elok parasnja, dan telah banjaklah orang jang meminang tetapi seorangpun belum ada jang mendjadikan persetudjuan hatinja.

Sjahdan maka terlihatlah oleh pemuda pertapa itu pada tengah siang hari seorang gadis djelita datang kekolam hendak mandi.

Pemuda pertapa itu segera memperlindungkan dirinja dalam semak-semak jang lebat daunnja. Dari tjelah-tjelah daun[2] tampak djelas segala gerak-gerik gadis djelita itu.

Bagi Sang gadis, karena mengira tidak seorangpun jang tampak dalam pemandangannja hanja seorang dirinja sadja. Ia merasa bebas semerdeka-merdekanja mandi kedalam kolam tarsebut. Setelah selesai berpakaian lagi hendak kembali pulang.

KOLEKTOR eBOOK

Adapun pemuda pertapa jang mengintai dari tjelah-tjelah semak-semak keluar dan terdjadilah perkenalan.

Sjahdan setelah beberapa bulan dari terdjadinja peristiwa tersebut, maka mulai tampaklah tanda-tanda gadis tersebut berhamil, hingga menjebabkan rasa malu ibu bapanja.

Karena itu pada suatu malam, ia melarikan diri, menudju kerimba raja.

Sesudah sembilan bulan kehamilannja di hutan ,,Kepanasan'' lahirlah dari kandungannja itu seorang putera jang amat elok paras mukanja. Dengan takdir Ilahi bersama-sama kelahiran itu, si Ibu meninggal dunia sedang si Baji terbaring dekat tubuh majat ibunja, sangat mengharukan.

Arkian maka tersebutlah seorang pemburu bernama Kiageng Seladaka, pekerdjaannja setiap hari dengan membawa sumpitan berburu kehutan. Dan biasanja setiap hari belum pernah pulang dengan tangan kosong, ia selalu membawa hasil, meskipun hanja seekor burung.

Tetapi pada hari kelahiran baji tersebut diatas, Kiageng Seladaka sepandjang hari itu seekor burung pun belum di

dapatnja. Perdjalanannja sampai dihutan ,,Kepanasan'' ia terperandjat, mendengar ada suara baji menangis dan terlihatlah baji disamping ibunja, jang disangkanja sedang tidur njenjak. Tetapi setelah didekati, diketahui ibunja sudah tiada bernjawa lagi. Ia amat terharu dengan air mata bertjutjuran si Baji di ambil dengan tali pinggangnja jang terbikin dari sutera, akan dibawanja pulang menempuh djalan kearah barat laut.

Karena menurutkan arah lari kidjang jang djinak, tiba-tiba ia tersesat kesuatu tempat pertapaan peninggalan almarhum Kiageng Tarub, kidjang itu lalu hilang dari pandangan.

Dengan tidak difikir pandjang², maka baji itu lalu di letakkan diatas tanah bekas tempat pertapaan itu, dan ditinggalkannja ia mentjari kidjang djinak jang menarik hati itu.

Sjahdan maka tersebutlah Njai Kasian, seorang djanda almarhum Kiageng Tarub, jang pada malam hari ia melihat tjahaja bersinar, dari arah tempat pertapaan suaminja. Ia segera datang ketempat itu, tiba-tiba ia terlihat seorang anak baji laki-laki jang amat elok paras mukanja. Baji itu segera diambil dan dibawanja pulang. Ia merasa bersjukur kepada Tuhan, karena selama ia mendjadi isteri Kiageng Tarub almarhum belum pernah mendapat anak seorangpun. Orang² disekitar desa Tarub sama datang menengok dan heran melihat keelokan baji itu, oleh Njai djanda anak itu diberinja nama ,,Djaka Tarub''.

Djaka Tarub setelah besar, jang mendjadi kegemarannja sepandjang hari membawa sumpitan pergi berburu burung kerimba-raja.

Setelah dewasa Djaka Tarub pada suatu malam ia tidur ditempat pertapaan Kiageng, melihat tjahaja bersinar. Setelah dilihat hanja sebuah sumpitan dari pada tembaga merah berkilau-kilauan warnanja, sumpitan itu segera diambilnja, ia merasa senang dan gembira mendapat sumpitan jang bagus dan bersinar itu..

Pada pagi harinja ia pergi berburu dengan membawa sumpitan jang adjaib itu ke hutan sebagaimana biasanja. Tiba-tiba ia melihat seekor burung jang amat bagus, berbulu keemasan, kakinja berkilau-kilauan, matanja tjemerlang bagaikan berlian.

Djaka Tarub segera bersiap akan menjumpit burung itu, tetapi baru sadja sumpitan itu diangkatnja, burung itu terbang beralih, demikianlah dari pohon kelain pohon. Djaka Tarub semakin tertarik hatinja, mengikuti terus burung itu sampai ditepi danau jang indah, airnja djernih, disekitarnja tumbuh bungah² aneka warna.

KOLEKTOR eBOOK

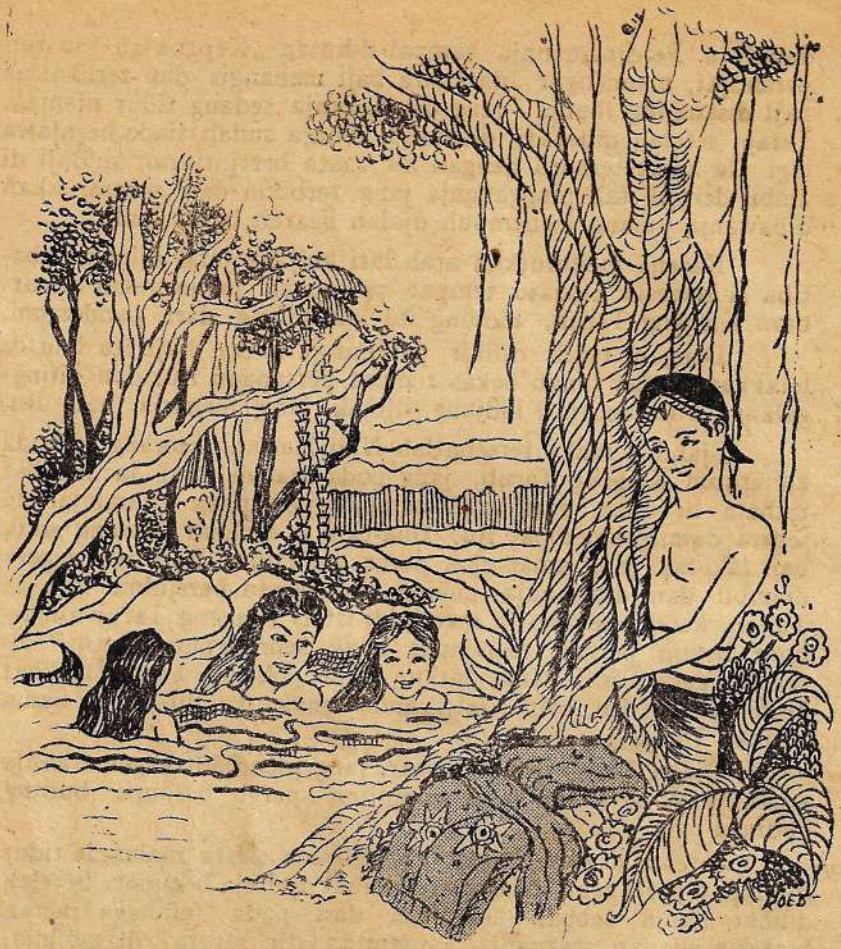

Tiba-tiba ia mendengar suara ramai gadis² hendak mandi kedanau itu. Ia segera berlindung dibalik semak-semak. Dari tjelah-tjelah daun jang lebat itu ia mengintai, pakaian mereka dionggokkan mendjadi satu. Dalam hatinja ia berkata : Ah ! Apakah ini jang dikatakan orang bidadari dari surga itu ? Pada hari itu adalah hari „anggara kasih" (Selasa kliwon).

Sedang mereka itu ramai bersenda gurau berenang-renang. Ia perlahan-lahan mendekati onggokan pakaian itu, dan mengambil sehelai kain dan badju dibawanja lari pulang ke desa Tarub, lalu kembalinja lagi ia membawa sehelai kain dan badju milik ibunja.

„Kelandjutan Djaka Tarub dengan Kisah Dewi Nawang Wulan termuat dalam djilid III buku ini."

———

KOLEKTOR eBOOK